

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Aphroditta, (2013:59) menyatakan bahwa kesulitan membaca adalah suatu kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Subini (2013: 53) kesulitan membaca merupakan kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia, dan pendidikannya. Sedangkan membaca permulaan menurut Andayani (2015: 16) merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik. Jadi kesulitan membaca permulaan dapat disimpulkan suatu kondisi dimana anak mengalami permasalahan dalam membaca, mengeja kata, dan lambat memahami suatu cerita serta mempunyai kemampuan di bawah rata-rata dalam mengenal simbol, atau tanda yang berkaitan dngan huruf-huruf.

Rendahnya minat baca siswa akan berpengaruh pada kemampuan membaca siswa. Semakin tinggi minat baca siswa maka semakin rajin dan terlatih pula siswa dalam membaca dan memahami bahan bacaan. Begitu juga sebaliknya jika siswa tidak berminat membaca maka kemampuan membacanya pun tidak akan bertambah dan akan sulit memahami bahan bacaan. Menurut Amalia Setiya Rina Harsono, dkk (2012) menerangkan bahwa dalam proses membaca sangat diperlukan minat baca. Karena, siswa akan membaca dengan sungguh-sungguh tanpa paksaan bila memiliki minat baca. Dengan minat baca diharapkan mampu menggugah

semangat membaca, terutama bagi siswa yang malas membaca sebagai akibat negatif dari luar diri siswa.

Siswa SD/MI harus memiliki keterampilan membaca yang memadai. Dalam kurikulum 2013. Pengajaran membaca di SD dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu membaca permulaan untuk kelas rendah yaitu kelas 1,2, dan 3 serta membaca lanjutan untuk kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai strategis bagi penguasaan mata pelajaran lain di SD/MI. Penguasaan keterampilan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara (Retno Saputro, 2012: 19). Oleh karena itu semua siswa SD/MI diupayakan agar dapat membaca dengan lancar.

Menurut teori perkembangan Kognitif Piaget, siswa usia 7-11 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan atensi. Atensi atau perhatian merupakan salah satu fungsi kognitif yang terlibat saat proses membaca. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (short term memory) meskipun tidak berlangsung sebanyak ketika anak usia praoperasional (usia 2-7 tahun). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga

pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca.

Pada siswa SD kebiasaan membaca dapat dimulai dari mengupayakan kelancaran membaca permulaan pada siswa sebagai langkah awal dalam menumbuhkan budaya membaca. Siswa diajak untuk ‘melek huruf’ atau ‘melek wacana’ sebagai kegiatan membaca permulaan yang ada di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI yang terdapat pada jenjang kelas 1 dan kelas 2 SD/MI. Kunci dari kelancaran pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan terletak pada kemampuan pemahaman siswa dalam kegiatan membaca.

Berdasarkan fakta di SDN 02 Sengonbugel pada bulan Desember 2022 menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, beberapa siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Analisis kesulitan membaca perlu di lakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan keluarga dan sekolah. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas-kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di

luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim: 2005).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada bulan Desember 2022 dengan guru kelas II SDN 02 Sengonbugel. Peneliti mendapatkan informasi yaitu siswa berjumlah 24 siswa terdiri dari 11 perempuan dan 13 laki-laki. Hasil wawancara dari guru kelas II, menegaskan bahwa adanya pembelajaran membaca sangat penting pada proses pembelajaran permulaan karena masih dasar, menyesuaikan dari anak di lingkungan masyarakat kelilingan sekolah, akan tetapi masih ada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Seperti siswa belum bisa menghafal abjad, belum bisa melafalkan huruf vokal dengan jelas (a, i, u, e, o), belum bisa membedakan huruf yang memiliki bunyi yang sama seperti (f-v), tidak bisa membedakan huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama seperti (p-q, m-n, b-d). Beberapa siswa ketika mengeja menghilangkan beberapa huruf. Misalnya kata "menuliskan" dibaca "menulis", Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata "khusus", "mengganggu", "protes" dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf. Terdapat siswa yang bercanda dan lari ketika disuruh membaca. Selain itu siswa memabaca dengan alat bantu seperti jari, pensil, dan penggaris. Ini karena anak mengalami kesulitan konsentrasi

Rizkiana (2016) telah melakukan penelitian sebelumnya tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Bangunrejo Yogyakarta". Penelitian sama-sama membahas tentang kesulitan membaca permulaan tetapi terdapat beberapa perbedaan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Subjek yang diteliti pada penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas I SDN Bangunrejo Yogyakarta sedangkan penelitian ini mengambil subjek siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel. Metode pengumpulan data pada penelitian

sebelumnya yaitu tes, observasi, dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Siti Saliza (2021) telah melakukan penelitian sebelumnya tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II SD. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tetapi juga memiliki perbedaan yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan berfokus pada kesulitan-kesulitan yang dialami dalam membaca permulaan beserta faktor penyebab kesulitan membaca siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel.

Sri Wulan Anggraeni (2021) melakukan penelitian sebelumnya tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas kesulitan membaca permulaan pada siswa SD tetapi juga terdapat perbedaan yaitu subjek pada penelitian sebelumnya yaitu siswa kelas V SDN 2 Karangjaya sedangkan subjek penelitian yang saat ini dilakukan yaitu siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel. Penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka guru seharusnya mampu memahami kesulitan membaca yang dialami oleh siswa sejak dini, hal tersebut dilakukan agar guru mendapat informasi yang lebih tepat untuk melakukan penanganan dan perbaikan tentang sistem pembelajaran yang telah diberikan. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memiliki tujuan ingin mengetahui dan mendeskripsikan kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel?

### 1.3 TUJUAN

Berdasarkan pada rumuan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Mendeskripsikan kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel.
3. Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 02 Sengonbugel.

### 1.4 MANFAAT

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, utamanya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui dimana letak kesulitan membaca pada siswa agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, siswa, dan sekolah yaitu sebagai berikut:

##### a. Bagi guru

Memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dan faktor penghambat membaca, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah dalam kesulitan membaca.

b. Bagi siswa

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami dan faktor penghambat dalam membaca agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan membaca permulaan tersebut.

c. Bagi sekolah

Memberikan gambaran kemampuan membaca siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan penentuan kebijakan bagi sekolah untuk mendukung perbaikan pembelajaran.

